



Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

^{1*}Shonhaji Shonhaji, ²Agus Helmi

^{1,2} STIU Darussalam Bangkalan, Indonesia

Email: ^{1*}shonhajidumairi@gmail.com, ²fazaolizer@gmail.com

Korespondensi penulis : shonhajidumairi@gmail.com

Abstract : *The Qur'an is the word of Allah SWT that discusses various types of knowledge, including science, hence the scientific values within the Qur'an exist, one of which is in Surah Al-Fatihah, verse 02. One interpretation of the Qur'an that discusses science is the work of Tantawi Jawhari, who has a different perspective in interpreting the Qur'an compared to most other scholars, making it a distinctive feature of scientific interpretation that is considered interesting. This interpretation utilizes images to provide understanding or viewpoints in offering explanations. This research employs a qualitative library research method, with the primary source being 'al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim,' a work by Tantawi Jawhari. The results of this research indicate that Surah Al-Fatihah holds scientific perspectives in its entirety, one of which is illustrated in verse 02, explaining that there are many realms, including the upper and lower realms. The upper realm is filled with creatures such as aliens and other beings of Allah, while the lower realm consists of elements like the earth, oceans, and mountains, among which there are humans.*

Keywords: *Tantawi, Jauhari, Scientific, Interpretation, QS. Al-Fatihah.*

Abstrak : Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang membicarakan berbagai jenis ilmu, di antaranya sains, sehingga nilai-nilai saintifik di dalam al-Qur'an itu ada, salah satunya pada QS. Al-Fatihah ayat 02. Dan satu kitab tafsir yang membicarakan sains ialah karya Tantawi Jauhari, di mana ia memiliki pandangan yang berbeda dalam penafsiran al-Qur'an dari kebanyakan ulama mufassir lainnya, sehingga menjadi suatu ciri khas penafsiran sains yang dianggap menarik daripada umumnya, dengan penafsiran al-Qur'an yang menggunakan gambar untuk memberikan pemahaman atau pandangan dalam memberikan tafsiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, sementara sumber primernya, "*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*", Karya Tantawi Jauhari. Hasil penelitian di sini menunjukkan bahwa QS. al-Fatihah ke semuanya memiliki pandangan saintifiknya, salah satunya penggambaran ayat 02 di sana dijelaskan bahwa alam itu banyak, ada alam atas dan bawah, alam atas diisi dengan makhluk-makhluk seperti alien dan makhluk Allah lainnya sementara alam bawah seperti halnya bumi, lautan, gunung yang di antaranya ada manusia.

Kata Kunci: Tantawi, Jauhari, Penafsiran, Saintifik, QS. Al-Fatihah.

1. PENDAHULUAN

Surah al-Fatihah sebagai *ummu al-Kitab* (Induk al-Qur'an) atau intisari dari ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, sehingga ungkapan ini menurut salah satu mufassir yakni Fakhruddin al-Razi berdasarkan pada empat sebab: *Pertama*, Induk sesuatu berarti hal yang pokok dari sesuatu itu. Apa saja pokok itu, yakni: Ketuhanan, hari kembali, hari kembali dan penetapan adanya qadha dan qadar. *Kedua*, semua kitab-Nya Allah kembali kepada tiga perkara, yaitu pujian pada keesaan Allah, Kesibukaan menta'atinya, dan mencari *musyafakat* (keterbukaan) dan *musyihadat* (kesaksian). *Ketiga*, surah al-Fatihah mencangkup semua adanya tujuan ilmu, yaitu mengenal kemuliaan Tuhannya dan mengetahui kehinaan makhluk. *Keempat*, mengandung adanya inti ilmu, yakni sesuatu yang bersifat usul (perbuatan tentang dzat Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya), sementara ilmu *furu'* (sesuatu yang berkenan dengan hukum-

hukum Allah dan sesuatu yang diwajibkan kepada manusia), dan ilmu penyucian batin atau hati untuk memunculkan cahaya ilahiyah.(al-Razi t.t.:179–81)

2. KAJIAN TEORITIS

Ada pernyataan dari Hasan al-Bashri bahwa semua ilmu-ilmu di dalam kitab orang-orang terdahulu diringkas ke dalam al-Qur'an, sementara semua ilmu-ilmu di dalam al-Qur'an diringkas di dalam surah al-Fatihah, jadi orang yang memahami sepenuhnya surah al-Fatihah sama halnya dia telah memahami semua ilmu yang ada di dalam al-Qur'an.(Arkoun 1998:91) Jadi jika dipahami bahwa sebenarnya sains juga ada di dalam surah al-Fatihah sebagai ikhtisar-ikhtisar dari kitab-kitab Allah SWT. Sementara sains merupakan ilmu yang juga dibahas di dalam al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan ilmiah tentang teori-teori hukum alam yang disebut dengan penafsiran corak sains.(Gufron dan Rahmawati t.t.:195) Namun yang menarik perhatian untuk dikupas mengenai apa urgensi sains di dalam al-Qur'an menurut Tantawi? Bagaimana penafsiran sains di dalam QS. Al-Fatihah ayat 2 menurut perspektif Tantawi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*?

Ada beberapa artikel yang hampir sama dengan kajian ini, salah satunya karya Selamat Amir dkk, dengan judul "*Pentafsiran Saintifik dalam al-Quran: Satu Pengenalan Terhadap Metode al-Sha'rawi dalam Tafsir al-Sha'rawi, Tumpuan Surah al-An'am ayat 125*"(Amir, Abd Razzak, dan Mohd Yusoff 2015) Dan karya Argo Dwi Mardiantor, dengan judul "*Manajemen Stres Pada Lansia Dengan Penerapan QS. Al-Fatihah di Desa Becironggor Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo*"(Argo Dwi Mardiantoro dan Paryontri 2024) Dan karya Umi Nuriyatur Rohmah, dengan judul "*Tafsir Surah Al-Fatihah (Telaah Atas Pesan-Pesan al-Qur'an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi.*"(Rohmah 2018) Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis deskriptif analisis. Metode yang digunakan kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut(Sari 2020:52). Sumber primer yang digunakan di sini ialah "*Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim.*" Karya Tantawi Jauhari. Adapun sumber skundernya yakni dari berbagai literatur ilmiah lainnya seperti halnya buku, jurnal, dan kitab tafsir yang mendukung dengan penelitian ini.

Biografi Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari lahir di tahun 1287 H/ 1862 M, di desa Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir dekat dengan peninggalan Fir'aun di daerah Bubastes timur laut kota Zaqaziq.(Ros 2015) Ia lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai orang yang

mencintai agama, semangat untuk memotivasi umat islam agar dapat memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungi alam yang Allah ciptakan.

Tantawi Jauhari dikenal dengan orang yang memiliki semangat keterbukaan di tahun 1930-an. Ketika itu dia menjadi penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru saja lahir, sebelum dia ditunjuk sebagai seorang pemimpin redaksi disurat kabarnya. Buah dari semangat keterbukaannya itu adalah karya tafsir yang dimilikinya, kitab *tafsir al-Jawahir* banyak membicarakan tentang keajaiban makhluk Allah dalam kehidupan makhluk-makhluk kecil, seperti halnya serangga, semut, lebah dan laba-laba. Suatu kali Tantawi mengturakan bahwa dia dilahirkan dengan dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman terhadap alam dan kerinduan akan keindahan langit dan kesempurnaan bumi. Tantawi mengatakan bahwa “kebanyakan dari kaum rasionalis dan figur-figur penting ilmuwan mengingkari kenyataan itu.” Untuk itulah ia memiliki antusias yang begitu mendalam terhadap fenomena alam. (Iyazi 1212:428)

Perjalanan Studi Tantawi

Tantawi Jauhari menempuh pendidikan di asuhan ayah dan pamannya yaitu Syeikh Muhammad Syalabi, ia juga belajar di madrasah hukumiyah yang selanjutnya terdaftar di al-Azhar, ia menekuni ilmu-ilmu agama dan sangat memperhatikan pendidikan bahasa inggris yang akan menjadi faktor penting dari luasnya wawasan dan pengetahuan ilmiah. Dia menjadi tenaga pengajar di kampus Universitas Darul Ulum dan juga menyampaikan seminar di Jami'ah al-Misriyyah. Di samping ia mengajar, Tantawi aktif menulis selain dari artikel-artikelnya yang selalu muncul di harian al-Liwa'. Tantawi tak kurang menulis karangan bukunya dari 30 judul, sehingga dia dikenal dengan tokoh yang menggabungkan dua peradaban yaitu agama dan perkembangan modern. (Iyazi 1212:429)

Di dalam banyak kesempatan yang kerap dikemukakan terkait harapannya akan penguasaannya terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena dia beranggapan secara garis besar, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yakni ilmu bahasa dan selain bahasa. Tantawi berpendapat bahwa ilmu bahasa sangat berperan penting secara signifikan dalam sebuah studi, karena ia merupakan alat untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Tantawi dianggap sebagai satu-satunya orang yang menafsirkan al-Qur'an secara ilmi secara keseluruhan dengan corak ilmi (ilmu pengetahuan), sebelumnya ada Muhammad Ahmad al-Iskandarani dalam kitabnya “*Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyah*” telah menafsirkan al-Quran dengan corak ilmi juga, akan tetapi tafsirnya belum sempurna untuk semua ayat al-Qur'an. Begitupula Muhammad 'Abdul Mun'im al-Jamal dalam kitabnya tafsirnya yaitu, “al-Tafsir al-Farid li al-Quran al-Majid.

Karya-Karya Tantawi Jauhari

Adapun karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Tantawi Jauhari yang berupa kitab mencapai kurang lebih tiga puluh karya, diantaranya:

1. Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim
2. al-Awah
3. Ashlal-'Alam
4. Ayn al-Insan
5. Al-Taj al-Murshi' bi Jawahir al-Qur'an wa al-'Ulum
6. Jamal al-'Alam (Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thayr wa al-Hawam wa al-Hasyarat)
7. Jawahir al-'Ulum
8. Jawahir al-Taqwa
9. al-Nadhar fi al-Kawn Bahjah al-Hukama wa 'Ibadah al-Adzkiya
10. al-Zahrahfi Nidham al-'Alam
11. al-Sirr-al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi
12. Sawanah al-Jawhari
13. Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib Hadza al-Kawn al-Bahir
14. Nidham al-'Alam wa al-Umam
15. al-Nidham wa al-Islam
16. al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Ashriyyah.(al-Rumi 1414:639)

Urgensi Sains Menurut Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari merupakan ulama mufassir yang menekankan pentingnya sains di dalam al-Qur'an, bahkan di dalam kitabnya di menggunakan sains dalam penafsirannya, seperti yang termaktub dalam Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* Suatu penafsiran terhadap al-Qur'an dengan melihat keajaiban alam semesta dan rahasia sains di dalamnya, teori-teori modern untuk dimanfaatkan melayani setiap kata atau kebijaksanaan dari hukum-hukum al-Qur'an itu sendiri.(Ja'far 1980:260) Sehingga dari penafsirannya sudah terlihat jelas bahwa sains sangatlah penting bagi seorang muslim. Bukan hanya itu, kitab *al-Jawahir fi tafsir al-Quran al-Karim* karya Tantawi Jauhari dinilai oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir ilmiah yang pada masanya sudah memberikan gairah tersendiri khususnya bagi umat islam untuk memahami, mendalami dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan.(al-Muhtasib 1982:149) Inilah beberapa bukti atau argument bahwa sains bagi Tantawi Jauhari sangatlah penting.

3. METODE PENELITIAN

Ulama-ulama tafsir di antaranya yang mempelopori penafsiran bercorak sains adalah Fakhruddin al-Razi, Tantawi Jauhari al-Kiram, dll. Dan memang hakikatnya al-Qur'an tidak melepaskan dirinya dari ilmu pengetahuan, bisa dibilang embrio adanya penafsiran yang bernuansa sains sudah ada di dalam al-Qur'an itu sendiri, penafsiran di atas sudah menunjukkan bahwa tafsir ilmi (sains) tidak bisa dihindari, karena di dalam al-Qur'an sudah banyak sekali fakta sains seperti halnya tentang adanya ukurn bahtera Nabi Nuh yang diperkirakan oleh ilmuwan memiliki panjang 150 meter, lebar 75, dan tinggi 15 meter. Sementara dalam QS. al-Hud 44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan difirmankan: “Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah, dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: Binasalah orang-orang yang zalim.”(Hakim 2022)

Mengenai tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh di gunung Judi. Di tahun 1994 fakta ini sudah berhasil diungkapkan oleh tim ekspedisi yang dipimpin oleh David Fasold, seorang ahli geofisika asal AS dan Salih Bayraktutan, direktur institute geologi Universitas Ataturk, Turk, melalui foto sebuah objek yang seperti berbentuk kapal yang sudah terkubur di ke dalaman 2.3000 meter di Gunung Judi.(LPM dan LIPI 2012) Sedangkan menyangkut usia nabi Nuh yang mencapai 950 tahun lamanya terdapat pada QS. Al-Ankabut 14-15:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ فَاَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السُّوَيْبَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan Peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.”(Hakim 2022)

Berdasarkan pendapat dari Balsiger dan Sellier yang menyatakan bahwa sebelum banjir besar datang, atmosfer masih diselubungi oleh lapisan kanopi air yang memiliki fungsi untuk melindungi manusia dari radiasi ultraviolet. Setelah banjir besar kanopi itu turun ke bumi, maka mengakibatkan lapisan atmosfer menjadi tipis dan yang menyebabkan umur manusia menjadi lebih pendek, seperti halnya Nabi Ibrahim yang hanya berusia 100 dan Nabi Muhammad SAW hanya berumur 63 tahun.(LPM dan LIPI 2012:72) Penjelasan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sudah merespon penting adanya sains.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saintifik dalam QS. Al-Fatihah ayat 02

Salah satu contoh sains di dalam kitabnya tersebut yaitu QS. al-Fatihah ayat 02:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Tuhan semesta alam.”

Menurut Tantawi salah satu ulama mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang tafsir ilmi, ia memberikan penafsiran yang menarik dari ayat ini, menurutnya menetapkan pujian hanya kepada Allah dan merupakan titik tolak terwujudnya adanya kemerdekaan dan persamaan manusia dalam derajatnya, sekaligus hal itu bisa menghapus tradisi arab jahiliah yang suka memujua para raja dan dermawan dengan pujian yang berlebihan karena pemberian mereka, Karena itulah Tantawi menegaskan bahwa turunnya surah al-Fatihah karena di dalamnya memberikan seruan kepada Allah agar dapat membebaskan masyarakat Jahiliah dari kungkungan perbudakan dan menyegarkan akal mereka untuk berpikir sehat yang tidak terikat dengan pemberian makhluk yang tidak seberapa dibandingkan pemberian yang diberikan oleh Allah SWT.(Jauhari 1395:6) untuk mengukuhkan penafsiran Tantawi terhadap ayat ini, Tantawi merujuk kepada ayat lain dalam QS. al-Baqarah ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْخُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.”(Anon 2022)

Menurut Tantawi bahwa perintah dalam ayat tersebut merupakan bimbingan untuk manusi agar mereka memuji dan berdzikir hanya kepada Allah semata. Terkait dengan pernyataan Tantawi tersebut bahwa setiap pujian memiliki motivasi, maka Allah menyebutkan lagi nikmat selanjutnya, yaitu:

رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Tuhan semesta alam.”(Anon 2022)

Bagi Tantawi, Dia Allah yang mendidik dan melihara alam semesta, bentuk pendidikan dan pemeliharaan Allah ialah dengan meningkatkannya dari kekurangan menuju kesempurnaan.(Jauhari 1395:6) Untuk menggambarkan bagaimana pemeliharaan Allah itu, maka Tantawi mengemukakan beberapa contoh, di antaranya:

a. Pemeliharaan Allah terhadap Tumbuh-Tumbuhan

Salah satu contoh pemeliharaan Allah terhadap tumbuhan antara lain seperti buah kurma, Pohon kurma itu mengisap segala zat halus dari dalam tanah, sebagai makanan bagi seluruh bagian-bagiannya itu. Zat makanan ini diisapnya melalui saringan batang. Kemudian dicerna oleh pelapah (tangkai daun) dan ampasnya menjadi makanan batang, sementara intinya yang lebih halus itu dilangsungkan ke tandan untuk dicerna. Adapun yang lebih halus lagi dilanjutkan lagi ke mayangnya dan dari mayang di lanjutkan ke buah. Di dalam buahnya, inti tersebut diproses lagi, sehingga hal yang paling halus menjadi daging buah yang manis, sementara yang agak kasar menjadi biji yang keras. Di antara biji dengan dagingnya itu yang manis ada suatu selaput halus yang gunannya untuk membatasi zat pahit dan biji dan zat manis. Di dalam belahan biji terdapat pula namanya suatu bumbu yang panjang yang berfungsi untuk menyalurkan makanan ke seluruh bagian buahnya itu.(Jauhari 1395:10)

b. Pemeliharaan Allah terhadap Mutiara di Laut

Mutiara suatu jenis binatang yang pada mulanya berenang di permukaan air, kemudian ia turun ke dasar laut, ia terbungkus dengan adanya zat kapur guna melindunginya dari gangguan binatang lain. Adapun dalam butir mutiara terdapat dagingnya. Binatang ini berbeda dengan bintang-bintang lainnya, binatang lainnya mencium dengan adanya hidung, makan dengan mulut, membela diri dengan kaki dan tanduknya.

Adapun binatang mutiara, ia mempunyai jaring yang halus seperti jaring nelayan yang kokoh dengan tata susunan yang sangat menakjubkan. Jaringan ini merupakan saringan yang dapat menahan masuknya pasir ke dalam mulutnya itu, ketika ia menghirup udara atau saat menelan makanan. Di dalam jaringnya itu terdapat beberapa buah mulut dan pada setiap mulut ada empat bibir yang bisa menerima semua makanan dan menolak makanan lainnya yang tidak sesuai.

Adapun butir mutiara tumbuh dari kumpulan pasir halus atau binatang yang keras yang memang terpaksa masuk ke dalam rongga mulutnya itu, kemudian binatang ini mengeluarkan semacam zat perekat untuk menetapinya dan setelah itu membekulah hingga keras membatu.

Mutiara itu ada bermacam-macam, ada ukurannya lebih kecil dari biji kacang, ada pula yang lebih besar daripada telur burung merpati. Biasanya mutiara-mutiara dijadikan bahan perhiasan yang sangat menarik bagi kaum perempuan.(Jauhari 1395:10)

c. Pemeliharaan Allah terhadap Manusia

Salah satu contohnya ialah tentang pemeliharaan Janin dalam Rahim Ibu Allah menciptakan air susu ibu selama bayi lahir, selama pertumbuhan janin di dalam rahim, ada air susu ibu yang terus bertambah. Jika hamilnya sudah sempurna dan tiba pada waktunya melahirkan, maka pada saat itu air susu ibu sudah sesuai dengan umur bayinya itu. Pendek kata, air susu ibu itu terus berproses hingga ke adanya sesuai dengan pertumbuhan kondisi bayi, oleh sebab itu para dokter melarang menyusukan bayi kepada orang lain, karena kadang alat pencernaan bayi tidak sesuai dengan air susunya. Para dokter mengatakan bahwa yang paling baik untuk setiap bayi itu adalah air susu ibunya sendiri, karena hanya dengan air susu ibunya itulah yang sesuai dengan perkembangan bayi itu sendiri. (Jauhari 1395:10–11)

Mengenai kata alam semesta yang terdapat pada lafadz *الْعَالَمِينَ*, Tantawi di sini berpendapat bahwa ini adalah jama' dari kata alimun artinya alam, menurutnya secara garis besar alam ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: alam atas dan alam bawah.

a. Alam Atas

Alam atas di sini termasuk segala bintang yang meliputi matahari, bulan, planet-planet dan setelitnya. Setiap ada kerja alam ini memiliki manfaat yang besar untuk umat manusia. Misalnya perjalanan matahari dari satu posisi ke posisi lainnya yang oleh manusia itu dijadikan sebagai sarana perhitungan waktu yang akurat. Melalui sarana itu manusia dapat mengetahui peredaran tahun dan perhitungan waktu, sehingga mereka tidak keliru dalam mengelola urusan pertanian, perindustrian dan pembangunan. (Jauhari 1395:13)

Hal ini Tantawi berargumentasi dengan firman-Nya dalam QS. Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْأَجْسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Tantawi menambahkan penjelasannya bahwa alam atas ini sangat banyak jumlahnya dan tidak terhitung banyaknya, tidak ada yang bisa menghitung kecuali Allah Swt, untuk memperkuat pendapatnya ini, dia mengambil ayat berikut:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.”(Anon 2022)

Tantawi memperkuat dengan argumentasi bahwa ada sebuah hadis yang menjelaskan alam atas ini dihuni oleh makhluk-makhluk Allah yang saleh dan baik.(Jauhari 1395:14) Itu penjelasan Tantawi mengenai alam atas.

b. Alam Bawah

Hal yang termasuk alam bawah adalah segala makhluk hidup yang ada di bumi ini, baik di daratan maupun di laut, seperti halnya bahan tambang, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu sendiri. Menurut Tantawi ada banyak pemeliharaan Allah terdapat di alam bawah ini. Misalnya, para sarjana ahli telah menemukan ilmu khusus untuk menyelidiki keadaan laut. Hasil temuan itu menunjukkan bahwa di dasar laut terdapat suatu binatang yang hidup dalam kegelapan. Pada tubuh binatang itu ada semacam kap lampu yang dapat memantulkan cahaya untuk menerangi dirinya di kegelapan di sekitarnya. Dengan cahaya itulah, ia mampu melihat dengan jelas terang liku-liku jalan yang ada di dasar laut.

Lautan china juga ditemukan sejenis ikan yang gemuk dan bening, panjangnya mencapai delapan inci dan lemaknya berwarna putih bersih. Jenis dari ikan ini seringkali ditangkap oleh nelayan penduduk Alaska (Amerika Utara). Mereka mengerikan ikan itu, lalu ekornya dijadikan lampu yang terang dan jernih.(Jauhari 1395:14)

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Surat Al-Fatihah mengajarkan tentang pengakuan akan kebesaran Allah, permohonan petunjuk hidup yang benar, dan perlunya selalu berserah diri kepada-Nya. Tafsir surat ini menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhan serta pemahaman tentang kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

al-Muhtasib, A. M. ‘A. S. (1982). Ittijahat al-Tafsir fi al-‘Asr al-Rahin. Darul Bayariq.

al-Razi, M. F. (n.d.). Tafsir al-Fakhru al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib. Dar al-Fikri.

al-Rumi, F. (1414). Ittijahat al-tafsir fi al-Qarn al-Rabi,’Asyr. uassasah al-Risalah.

- Amir, M., Selamat, M., Monika, @., Munirah Abd Razzak, & Mohd Yakub, @. Zulkifli Mohd Yusoff. (2015). Pentafsiran saintifik dalam al-Quran: Satu pengenalan terhadap metode al-Sha'rawi dalam Tafsir al-Sha'rawi, tumpuan Surah al-An'am ayat 125. *Journal of Usuluddin*, 42(1), 51–76. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol42no1.3>
- Anon. (2022). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya (Edisi penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Retrieved January 28, 2025, from [insert URL if available]
- Argo Dwi Mardiantoro, & Ramon Ananda Paryontri. (2024). Manajemen stres pada lansia dengan penerapan QS. Al-Fatihah di Desa Becirongengor Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 143–154. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6220>
- Arkoun, M. (1998). *Kajian kontemporer al-Qur'an (Hidayatullah, Trans.)*. Penerbit Pustaka.
- Gufron, M., & Rahmawati. (n.d.). *Ulumul Qur'an praktis dan mudah*. Teras.
- Hakim, A. (2022). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya (Edisi penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Iyazi, S. M. A. al-. (1212). *Al-Mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum*. Muassasah al-Thiba'ah wa an-Nasyr Wizardat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy.
- Ja'far, A. (1980). *Manahijul mufassirin*. Dar al-Ma'rifah.
- Jauhari, T. (1395). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Dar al-Fikr.
- LPM, & LIPI. (2012). *Kisah para nabi pra-Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an dan sains (1st ed.)*. Perpustakaan Nasional RI.
- Rohmah, U. N. (2018). Tafsir Surah al-Fatihah: Telaah atas pesan-pesan al-Qur'an: Moncoba mengerti intisari kitab suci karya Djohan Effendi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 1(2), 211–238.
- Ros, A. (2015). *Tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan al-Qur'an*. Depdikbudbanten Press.
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 917–929.